

Proses Sosiokultural dalam Artikel Koran Tempo Berjudul Artikel *Evaluasi Pemilu Serentak Mendesak*

Rendy Pribadi

*Program Studi Teknik Sipil, FTSP, Institut Teknologi Budi Utomo Jakarta,
rendyp@itbu.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini berupaya mengkaji unsur kognisi dan sosiokultural dari artikel *Evaluasi Pemilu Serentak Mendesak* dari koran Tempo dengan model kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) model Fairclough dan van Dijk. Terdapat sebuah teknik yang berbeda saat kerangka awk mulai diterapkan, dari unsur, kerangka analisis Fairclough yang menerangkan sisi sejarah pemproduksi teks hingga dampaknya pada masyarakat dan kerangka kerja awk van Dijk yang mendominasi kognisi dari pemproduksi teks (wartawan). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan metode kepustakaan. Teknik analisis isi. Penulis menemukan sejumlah teknik dalam membedah teks; 1. Awk model Fairclough lebih memusatkan perubahan pola masyarakat, 2. Kognisi sosial hanya membaca peristiwa dan meyampaikannya pada pembaca sehingga tanggung jawab terpusat pada wartawan.

Kata kunci: Kognisi, sosiokultural, awk, artikel

1. PENDAHULUAN

Hakikat wacana sebagai hierarki tertinggi dalam struktur linguistik mempunyai konteks yang jelas dalam penyampaian informasi secara lengkap secara tekstual dan konteks. Muatan dalam wacana secara kebahasaan memuat berbagai bentuk kepentingan baik yang secara terlihat kasat mata maupun yang tersirat. Secara kasat mata dalam hal ini ada instrumen-instrumen bahasa seperti tata bahasa, unsur idiom, dan hal lainnya secara linguistik dapat diteliti secara linguistik fungsional (Halliday, 1985) bahwa bahasa tidak berdiri sendiri sebagaimana, unsur-unsur struktur, ia mempunyai sebuah ideasional, interpersonal, dan tekstual. Mengutip dari pandangan Saussure tentang signifiant dan signifie, 'penanda' dan yang ditandakan bahwa makna dibentuk dengan mekanisme pembedaan, mana yang menjadi acuan dan kemudian diinterpretasikan sehingga munculnya konsensus.

Pada dasarnya Halliday membentuk sebuah dasar dari sebuah bentuk komunikasi yang berdasarkan bahasa tidak hanya dilihat sebagai teks tetapi juga ada pemaknaan lebih jauh tentang bahasa berdasarkan tiga struktur di atas, dalam Wodak dan Meyer, 2001

Halliday distinguished three metafunctions of language which are continuously interconnected: firstly, the ideational function through which language

lends structure to experience (the ideational structure has a dialectical relationship with social structure, both reflecting and influencing it); secondly, the interpersonal function which constitutes relationships between the participants; and thirdly, the textual function which constitutes coherence and cohesion in texts.

Namun hal itu tidak cukup hanya dengan analisis kebahasaan karena persoalan bahasa terutama wacana membutuhkan konteks dalam kohesi dan koherensi- hal ini menjadi unsur dalam wacana yang tersirat. Wacana yang mempunyai konstruksi makna yang lengkap dalam menentukan suatu tema dengan tata bahasa maupun secara konteks wacana. Dalam tatanan bahasa, wacana memperhatikan aspek linguistik seperti sintaksis, morfologi, dan semantik. Namun hari ini wacana tidak hanya dimaknai dengan tataran teks namun juga menghubungkannya dengan hegemoni, kesadaran palsu, ideologi, bahkan membaca wacana tandingan dalam masyarakat yang makin plural ini. Ranah yang sudah menyentuh persoalan isu kritis, maka ini yang akan penulis bahas dalam makalah ini.

Wacana adalah satuan bahasa tertinggi yang memiliki unsur kelengkapan lebih dari unsur bahasa lainnya. Wacana yang terdiri atas lisan dan tulisan memiliki keterkaitan antara paragraf dengan paragraf lainnya yang disebut kooteks. Sementara kaitan antara

paragraf dengan realitas di luar dirinya (situasi masyarakat) disebut konteks. Unsur dalam wacana yang bisa membentuk kesatuan ide satu dengan lainnya dengan menggunakan unsur linguistik yang disebut sebagai kohesi, contohnya seperti elipsis, substitusi, repetisi, dan lain sebagainya. Dalam unsur lainnya, wacana mengenal istilah koherensi. Antarparagraf dalam wacana selalu mempunyai unsur yang berkaitan- ide terutama logika sangat diperhatikan dalam hal ini, peran yang sentral karena mengatur teknik bercerita secara deduktif maupun induktif sehingga menjadi bacaan yang padu, unsur bermula-tegangan-klimaks dan saling mendukung antarpagraf lainnya agar informasi menjadi utuh (kohesi) dan padu (koherensi).

Kaum struktural mendominasi pada saat itu. Sejarah wacana menjadi bagian dari kegiatan ilmiah untuk mengenalkan tekstualitas dengan tujuh syarat yang dipenuhi sebuah teks (De Beaugrande & Dressler, 1981), yakni kohesi, koherensi, intensionalitas, akseptabilitas, informativitas, kontekstualitas, dan intertekstualitas. Setelah dianalisa secara tekstual, maka analisis wacana tiba pada tiga paradigma setelah dipengaruhi oleh beberapa ilmuwan teori kritis seperti, Foucault, Habermas, dan Karl Marx

Terdapat ada tiga pandangan untuk mengetahui persoalan bahasa yang ada dalam wacana (Hikam, 1996), pandangan positivisme empiris, pandangan konstruktivisme, dan pandangan kritis.. Pandangan Positivisme empiris mencoba untuk menekankan wacana pada konsep struktural dan telah tertata secara sintaksis, logis, dan memiliki hubungan dengan pengalaman empiris. Selain itu hubungan keserasian antarwacana baik kohesi maupun koherensi sangat diperhatikan dalam pandangan ini. Kohesi sebagai keserasian antarhubungan gramatikal dalam wacana. Koherensi merupakan keterpaduan antarwacana yang berisi ide-ide yang menyangkut tujuan dari pembuat wacana sehingga dapat dipahami oleh partisipan. Konstruktivisme melihat analisis wacana dengan memisahkan subjek dan objek bahasa. Subjek menjadi kajian utama dalam pandangan ini karena, subjek (produksi wacana) merupakan faktor sentral di dalam hubungannya dengan wacana serta hubungan

sosialnya. Pandangan yang terakhir adalah pandangan kritis. Dalam hal ini kebenaran dan ketidakbenaran struktur gramatika atau penafsiran pada pandangan konstruktivisme tidak dipusatkan dalam pandangan ini. Pandangan kritis justru mengkritik hal ini. Bahasa dalam pandangan ini berisi tentang representasi dalam pembentukan subjek tertentu, tema-tema wacana, maupun strategi. Dengan wacana seperti ini, bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang ada pada suatu masyarakat yang menekankan pada hubungani makna yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Setelah mengetahui kedudukan bahasa dalam pandangan ini dan perspektif bahasa, maka tipe yang ketiga ini disebut Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*).

Kerangka kerja yang menjadi prosedur dalam analisis wacana merupakan sebuah bagian dari bentuk praksis sosial (Fairclough, 2001) . Praksis yang meletakkan perubahan sosial dalam masyarakat. Fairclough membuat bentuk komprehensif yang bersifat operasional dalam menganalisis suatu wacana berdasarkan tiga dimensi, yaitu 1) dimensi teks, 2) dimensi praktik wacana, 3) dimensi praktik sosiokultural.

Dalam dimensi teks, analisis dilakukan pada bentuk dan isi teks. Bentuk yang dimaksud disini adalah suatu makna dalam semiotika bahasa. Teks memiliki tiga fungsi, yaitu (1) fungsi “ideasional” melalui representasi atas pengalaman dan dunia, (2) fungsi “interpersonal” melalui interaksi-interaksi sosial dalam wacana, dan (3) fungsi “tekstual” melalui keutuhan komponen-komponen teks dan konteks. Dalam bentuk dimensi teks, hal yang dibahas adalah penggunaan bahasa yang ada di teks yang meliputi kosakata, metafora,, tata bahasa, struktur linguistik, modalitas, dan kalimat alternatif. Tataran dimensi selanjutnya adalah praktik wacana, analisis ini dilakukan pada proses produksi dan interpretasi teks. Praktik pada proses produksi teks, melihat dari pembuat wacana tersebut. Bagaimana peran dari si pembuat wacana hingga menghasilkan teks dan bagaimana proses pendistribusian teks tersebut hingga sampai pada masyarakat. Dimensi praktik wacana memang dinilai sebagai perantara antara teks dengan praksis sosiokultural. Dalam teks ada latar belakang

yang memuat unsur-unsur teks yang dinilai sebagai nilai praksis dari gejala dalam bersosialisasi. Teks yang bisa memberi dampak dalam mencerminkan situasi kultur dalam masyarakat terkait perubahan secara sadar. Interpretasi teks mencakup interpretasi suatu teks. Terakhir yaitu dimensi praktik sosiokultural, dimensi ini berhubungan dengan organisasi sosial, seperti konteks situasi, konteks institusi, dan konteks sosial. Semua muatan ini menjelaskan kaitan antara peristiwa dan teks wacana dalam pembentukan suatu bentuk hegemoni dan kepentingan lainnya.

Wacana Analisis Wacana Kritis (AWK) memang tidak terlepas dari ambisi teori Karl Marx dengan "tanpa kelasnya" (Jorgensen dan Philips, 2007). Laclau dan Mouffe menggabungkan dan memodifikasi dua tradisi teoretis utama yakni Marxisme dan Strukturalis.

Marxisme mengungkap sisi fenomena sosial yang menjadi pijakan dalam untuk menyusun makna sedangkan struktural mencoba menerapkan teori yang berhubungan dengan bahasa. Setiap tanda dalam bahasa mempunyai peran dan fungsi tersendiri yang membentuk suatu jejaring yang saling berhubungan. Teori Marxis yang mengkaji fenomena sosial menyatu dalam struktural untuk menciptakan suatu yang baru dinamakan "makna".

Makna yang dimaksud wacana (Fairclough dan Wodak, 1995) adalah tanda yang terbentuk dari fenomena sosial. Tanda tersebut mencoba untuk direntangkan ke dalam sistem yang memiliki mata jaring yang menyebabkan membentuk makna khusus. Tidak semua makna yang ada memiliki tanda bisa masuk untuk menyusun suatu konsep wacana. Karena sifatnya yang bisa dikatakan prediksi tentang suatu gejala fenomena sehingga harus terus- menerus dicari agar bisa masuk ke dalam analisis wacana. Maka analisis wacana bertujuan untuk memetakan proses perjuangan kita untuk mengetahui cara yang digunakan dalam menetapkan makna tanda-tanda dan proses dalam membuat sebagian penetapan makna menjadi bisa terkonvensionalisasi sehingga kita menganggapnya sebagai upaya penetapan makna secara alami.

Fenomena sosial yang ada dalam masyarakat kemudian menjadi bermakna saat berhubungan dengan wacana dalam

yang menjadi media dalam merepresentasi kondisi tersebut. Fungsi analisis wacana dalam teori ini adalah sebagai cara kerja dalam menganalisis wacana yang bermuatan isu-isu terkemuka berdasarkan identitas dan entitas. Bagaimana identitas itu dapat tercipta dan bagaimana entitas (wujud) agar menjadi suatu makna. Analisis wacana ini bergantung pada konteks dari wacana dengan interpretasi yang luas terhadap interaksi antarpenerupa yang mempunyai muatan makna yang kuat pula. Sehingga tercipta suatu kesimpulan dari makna-makna yang ada bahkan tersembunyi berdasarkan analisis wacana.

Praktik apapun yang berusaha menetapkan hubungan diantara unsur-unsur sehingga identitasnya berubah sebagai akibat praktik artikulatoris. Totalitas terstruktur yang berasal dari praktik artikulatoris kami sebut dengan wacana. Posisi-posisi yang berbeda seperti yang tampak terartikulasikan dalam suatu wacana, kami sebut dengan momen. sebaliknya, kami menyebut unsur untuk mengacu kepada perbedaan apapun yang tidak diartikulasikan secara kewacanaan..

2. METODOLOGI

Metode yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan prosedur analisis isi dengan kerangka Analisis Wacana Kritis model Fairclough untuk menelusuri bentuk ide, praksis wacana, dan perubahan sosiokultural pada artikel koran Tempo dengan judul Evaluasi Pemilu Serentak Mendesak 24 April 2018. Metode kualitatif (Moleong, 2002), merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang sifat-sifat suatu individu, keadaan atau gejala dari kelompok yang dapat diamati.

Pendekatan kualitatif (Mayring, 2002) adalah pendekatan yang menjadi ihwal metode dalam penelitian ini. Teknik analisis teks dari wacana yang mengindikasikan paragraf-paragraf baik itu berupa dialog maupun pernyataan yang muncul dari penutur yang ada pada wacana teks bermuatan sebuah ide atau maksud tertentu. Analisis isi merupakan teknik analisis penelitian yang menarik kesimpulan melalui data sah dengan memperhatikan konteks data. Analisis isi dapat menjadi teknik yang valid dan dapat direplikasi untuk membuat simpulan spesifik dari suatu teks. Analisis isi bisa dikontrol secara metodologis dan empiris dengan

mengikuti tata aturan analisis secara bertahap tanpa kuantifikasi terlalu dini.

Metode analisis isi dalam teks dibagi dalam dua tahapan analisis, yakni analisis teks secara sintagmatis dan paradigmatik. Analisis teks yang pertama adalah secara sintagmatis adalah wacana yang mengeksplorasi struktur bahasa untuk menarik kesimpulan-kesimpulan hasil analisisnya. Ada dua jenis bentuk teks secara sintagmatis yang dipakai dalam penelitian ini.

1) Metode Analisis Percakapan (AP)

Metode yang bertujuan untuk menemukan prinsip dan prosedur yang dipergunakan partisipan dalam memproduksi struktur dan aturan dari suatu situasi komunikasi (Titscher et al., 2000). Dalam perspektif metode ini suatu percakapan antara dua orang atau lebih dianalisis dengan memperhatikan cara mereka berinteraksi seperti pola giliran dalam percakapan dan situasi komunikasi yang terjadi.

2) Metode Pragmatik Fungsional (PF)

Metode ini membahas bentuk tuturan (Speech Action) dan tindak tutur (Speech act) untuk menemukan tujuan dari partisipan dalam sebuah percakapan. Cara kerja metode ini difokuskan pada prosedur dan pola percakapan. Prosedural yang dimaksud adalah satuan unit terkecil dari tindakan percakapan seperti penggunaan pronomina atau deiks di sini dan sekarang.

3) Metode Hermeneutika Obyektif (HO)

Metode ini berusaha memahami makna sebagai sesuatu yang bersifat obyektif berdasarkan struktur sosial yang muncul secara interaktif. Metode ini memperhatikan aspek-aspek konteks internal dan eksternal dari sebuah wacana, melakukan interpretasi ekstensif, interpretasi menyeluruh, dan mengajukan hipotesis individual tentang kepentingan ekonomi para aktor. Di dalam metode ini, makna dianggap sebagai hasil interaksi mutual. Para pelaku interaksi tidak dapat mengakses makna itu sehingga diperlukan pihak luar untuk menelitinya. Analisisnya dimulai dengan yang bersifat sekuensial, kemudian dilanjutkan dengan analisis secara rinci.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Tabel 1. Dimensi teks

Aspek Nilai	Bentuk Struktural	Efek struktural teks
Eksperimental	<ul style="list-style-type: none"> ○ Efek penghilangan nomina (subyek) ○ Evaluasi pemilu serentak mendesak dalam judul artikel. ○ <i>Beban kerja</i> <i>Beban kerja lima pemilihan sekaligus yang dilakukan dalam satu hati sangat tinggi, mengakibatkan banyak petugas kelelahan. Anggota KPU, Hasyim Asy'ari mengatakan beban kerja dirasakan memang sangat tinggibagi petugas pemilihan di daerah. Mereka harus mengerjakan, mengontrol, dan mempertanggungjawabkan logistik lima jenis pemilihan sekaligus yang hanya diselenggarakan satu hari saja. Beban kerja berlebihan juga dirasakan para pengawas di tingkat TPS atau kecamatan</i> <ul style="list-style-type: none"> ● Kelelahan kerja ● UU Pilkada serentak 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Penghilangan aktor utama. ○ Pemakaian idiom untuk upaya "penghilangan" sebuah mekanisme pemilu. ○ Pemunculan sebuah argumen UU Pilkada yang mengingatkan pembaca akan legalitas pemilu serentak.
Relasional	<ul style="list-style-type: none"> ○ Kalimat langsung dari para ahli di luar pemerintah. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Agar pemberitaan menjadi netral

Sumber Data : Hasil Olahan Data Penelitian

Penjelasan dimensi teks artikel *Pemilu Serentak Mendesak*

Penjelasan dalam dimensi teks pada artikel "Pemilu Serentak Mendesak" bahwa koran Tempo mempunyai diksi-diksi yang konsisten dalam upaya membangun kohesi dan koherensi dari sebuah teks. Konsekuensi logis dari sebuah produk jurnalis yang mengatasnamakan etika jurnalis dengan

tanpa ragu untuk menyampaikan berita konsisten. Diksi seperti “beban kerja” hampir diucapkan oleh semua narasumber. Tetapi yang menarik adalah upaya untuk mengajak pembaca mengingat kembali legalitas diadakannya sebuah pemilu, yakni UU Pilkada no. 1 tahun 2016 dan UU pemilu no. 7 tahun 2017. Publik seolah melihat secara historis sebuah perjalanan pilkada dan pemilu kemudian diperkenalkan kepada sumber diadakannya pemilu serentak oleh presiden terdahulu.

pada tahun 2001 lahirlah koran Tempo yang diterbitkan perseroan terbatas untuk berkompetisi di “lapak” media harian. Koran Tempo yang menjadi pionir sebagai koran dalam format compact di Indonesia ini unggul dalam liputan pemberantasan korupsi, politik dan ekonomi (<https://korporat.tempo.co/tentang>, 2019). Sesuai dengan jargonnya “enak dibaca dan perlu. Berimbang ketika membaca karena institusi Tempo yang “ketat” dengan etika jurnalis dan selalu mengonfirmasi seputar peristiwa kepada narasumber ahli. Produk representatif jurnalistik di Indonesia.

Tabel 2. Dimensi praksis wacana

Aspek Nilai	Bentuk pemaparan	Efek pemaparan
Produksi Teks	<ul style="list-style-type: none"> o Menampilkan produksi teks dengan agen wartawan dan institusi Tempo. o Media Tempo adalah salah satu media independen di Indonesia. 	<ul style="list-style-type: none"> o Sesuai dengan jargonnya “enak dibaca dan perlu. o Berimbang ketika membaca karena institusi Tempo yang “ketat” dengan etika jurnalis dan selalu mengonfirmasi seputar peristiwa kepada narasumber ahli.
Pengunsian Teks	o Koran Tempo dan foto dari para korban	o Produk representatif jurnalistik di Indonesia.

Sumber Data : Hasil Olahan Data Penelitian

Penjelasan Dimensi praksis wacana artikel *Pemilu Serentak Mendesak*

Dimensi teks berupaya untuk menggali asal produksi teks, yakni koran Tempo. Peran Tempo sudah lama ada dalam lintas jurnalistik di Indonesia. Terbit sejak 1971 saat menjadi bentuk majalah kemudian

Tabel 3. Dimensi perubahan sosiokultural

Aspek Nilai	Bentuk Pemaparan	Efek pemaparan
Situasional	o Tahun-tahun pergantian presiden, anggota MPR,DPR, DPD, Kepala Daerah, Pemilu yang “menelan” banyak korban dalam korban yang diiput oleh koran Tempo.	o Kritik terhadap pelaksanaan pilkada serentak terhadap pemerintah sehingga mendesak diadakannya a evaluasi pilkada.
Institusi (lembaga non-pemerintah)	o Tempo grup menerima beragam tulisan, transparansi data menjadi sebuah dasar pembuatan berita. Sedikit memberikan jarak kepada pemerintah karena idealisme jurnalis.	o Menjadi rujukan yang terpercaya dalam setiap informasi yang berkaitan dengan peristiwa publik.
Sosial	o Artikel yang dibuat oleh koran Tempo ini mengupayakan evaluasi dengan beberapa tawaran mengatasnamakan rakyat.	o Alternatif dalam pemberitaan dengan menggunakan segala acuan yang terpercaya (sumber).

Sumber Data : Hasil Olahan Data Penelitian

Penjelasan Dimensi Sosiokultural Artikel *Pemilu Serentak Mendesak*

Dalam analisis sosiokultural, penjelasan menitikberatkan pada situasi, institusi, dan sosial. Keseluruhan dalam analisis ini. Kritik terhadap pelaksanaan pilkada serentak terhadap pemerintah sehingga mendesak diadakannya evaluasi pilkada. Menjadi rujukan yang terpercaya dalam setiap informasi yang berkaitan dengan peristiwa publik. Alternatif dalam pemberitaan dengan menggunakan segala acuan yang terpercaya (sumber).

4. KESIMPULAN

Model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough lebih menitikbertakan pada bidang komunikasi, ekonomi, politik, dan bahkan sastra. Hal yang mendasari bidang ini ialah karena Fairclough berangkat dari unsur ideologis dalam analisisnya. Pemahaman ideologis diperoleh dari sintesis antara komunikasi kritis Jurgen Habermas, Marxisme, hegemoni Gramsci, dan linguistik kritis Roger Fowler.

Kekuatan model ini terletak pada dimensi sosiokultural yakni perubahan struktur masyarakat ketika teks tersebut disebarkan atau sebaliknya. Hal ini yang membuat beberapa peneliti tertarik karena dampak dari sebuah teks terhadap realitas kultur yang ada dalam masyarakat

Unsur institusi juga berperan dalam hal ini, karena ia melihat kesejarahan dari si memproduksi wacana.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aji, E. N. . (2019). *Power Relation in the Discourse of Conflict Between Corruption. II*, 140–149.
- AS, Hikam. 1996, *Demokrasi dan Civil Society*, Jakarta: LP3ES.
- Darma, Yoce Aliyah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- De Beaugrande, R., & Dressler, W. U. (1981). *Introduction to Text Linguistics. Introduction to Text Linguistics*.
- Fairclough and Wodak. 1995. *Critical Discourse Analysis dalam van Dijk (Ed), Discourse as Social Interaction*. London:Sage.
- Zupnik, J. (1991). *Norman Fairclough, Language and power*. London: Longman. 1989 Pp. x

248. *Language in Society*, 20(2), 265-269. doi:10.1017/S0047404500016316
- Jorgensen, Marianne W dan Philips, Louis J. *Analisis Wacana: Teori & Metode*. Abdul Syukur Ibrahim (Ed.). Imam Suyitno dkk. (Penerj.). 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,.
- Moleong, Alex J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- De Beaugrande, R., & Dressler, W. U. (1981). *Introduction to Text Linguistics. Introduction to Text Linguistics*. <https://doi.org/10.4324/9781315835839>
- Indonesia, R. (2009). *No Title كتاب المجمع*. 255 ,)5(2 , □□□□□□□ □□□□. ???
- Titscher, S., Meyer, M., Wodak, R., & Vetter, E. (2000). *[BK] Methods of Texts and Discourse Analysis 텍스트와 담론 분석 방법*. 278.